

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 08, No. 01, November 2021: 67-83

## MUSIK PROTES DI INDONESIA PADA ERA REFORMASI: SEBUAH KAJIAN HISTORIS

**Andi Alexander<sup>1</sup>, Shiddiq Sugiono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,  
Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Alumni Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia  
andialextarigan@gmail.com

### ABSTRACT

*Protest music has become part of the political dynamics in a country, including Indonesia. This type of music appears as a form of resistance to policies that are not in accordance with the interests of the people. The Reformation Era was seen as a period that opened a wide range of creativity and the expression of public opinion. This builds on the idea that protest music will develop more diversely than during the New Order era. This study aims to describe the historical development of protest music in Indonesia in the reform era through the perspective of Pierre Bourdieu's field of struggle and habitus. The method used in this research is historiography which is sourced from literature on the Internet. The results show that there are 4 periodizations that can be formed, namely: the first 10 years of the reform period, the start of the use of digital media, the rise of local issues and protest music in the criticism of power. Through the perspective of the field of struggle, protest music has become an effort for agents, in this case musicians, who have the cultural capital to fight against the domination of the structures formed by the government. Further research can explore protest music through interviews with relevant figures.*

**Keywords:** *Protest Music, Reform Era, Political Resistance, Habitus, Field of Struggle*

### ABSTRAK

Musik protes telah menjadi bagian dari dinamika politik di suatu negara, termasuk Indonesia. Jenis musik tersebut muncul sebagai salah satu wujud perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan kepentingan rakyat. Era Reformasi dinilai sebagai masa yang membuka secara luas kreativitas dan penyampaian opini dari masyarakat. Hal ini membangun sebuah gagasan bahwa musik protes akan berkembang lebih beragam dibandingkan dengan pada masa orde baru. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai perkembangan sejarah musik protes di Indonesia pada era reformasi melalui perspektif *field of struggle* dan *habitus* dari Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada historiografi yang bersumber pada literatur-literatur di Internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 periodisasi yang dapat dibentuk yakni: 10 tahun pertama masa reformasi, dimulainya pemanfaatan media digital, bangkitnya isu lokal dan musik protes dalam kritik kekuasaan. Melalui perspektif *field of struggle*, musik protes telah menjadi upaya bagi agen, dalam hal ini musisi, yang memiliki modal budaya untuk melawan

dominasi struktur yang dibentuk oleh pemerintahan. Penelitian lebih lanjut dapat mendalami musik protes melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang relevan.

**Kata kunci:** Musik Protes, Era Reformasi, Perlawanan Politik, Habitus, Field of Struggle

## **PENGANTAR**

Kasus kekuasaan yang otoriter dan *fraud* kerap terjadi di banyak negara, misalnya yang terjadi Tiongkok pada era Mao Zedong yang menyebabkan terjadinya kelaparan besar di era 1960-an (Bernstein, 2006:422). Contoh lainnya adalah ketika kepemimpinan Taliban di Afghanistan yang menyebabkan banyak terjadinya pelanggaran hak asasi manusia (Johnson & Mason, 2007: 74). Otoritarianisme ini kerap merepresi kepentingan masyarakat. Represi ini memunculkan berbagai reaksi dalam masyarakat. Salah satu reaksi tersebut adalah perlawanan dari masyarakat terhadap penyimpangan terhadap kaum yang berkuasa. Perlawanan tersebut bisa muncul dalam berbagai bentuk, salah bentuk perlawanan yang mewarnai dinamika politik ini adalah musik protes.

Musik protes dapat didefinisikan dari berbagai sisi, tergantung dari unsur ekstra musikalnya. Musik protes mengacu pada lagu di mana liriknya membawa suatu pesan yang bertentangan dengan suatu kebijakan atau bentuk tindakan yang dilakukan oleh pihak otoritas atau suatu kelompok sebagai institusi (Redman, 2016: 14). Musik tersebut turut menjadi bagian dari pergerakan sosial yang di mana dapat membantu suatu kelompok terinformasi dan mengarahkan mereka untuk tertuju pada praktik politik tertentu (Weij & Berkers, 2019:288).

Dalam praktik sosial, musik protes telah menjadi bagian dari perlawanan terhadap isu hak warga sipil di dunia, perang antar negara maupun penggunaan bom nuklir (Street, 2003). Selain itu musik protes dapat menjadi suatu media untuk meningkatkan kesadaran berbagai macam isu seperti ketidakadilan sosial maupun marginalisasi suatu kelompok masyarakat tertentu (Lidskog, 2017:11).

Musik sebagai alat perlawanan politik sudah dilakukan sejak lama di berbagai belahan dunia (Heilbrunner, 2016: 690). Negara Amerika yang diklaim sebagai poros demokrasi mempunyai cerita yang unik tentang musik dan politik. Dard Neuman dalam artikelnya menjabarkan gambaran mengenai perkembangan tersebut (D. Neuman, 2008). Pada awal abad ke-20, organisasi Buruh Industri Dunia/*Industrial Workers of the World/IWW* membuat strategi agar pesan perlawanan kepada penguasa dapat diterima di masyarakat luas. Joe Hill, salah satu aktivis di IWW, mengubah lagu-lagu tradisional Eropa menjadi lagu bernada protes terhadap pemerintah dan penganut paham kapitalis. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan pada setiap kampanye IWW. Hill merasa penyampaian protes melalui lagu lebih ampuh ketimbang melalui media cetak seperti pamflet. Adapun Hill menganggap bahwa lagu bersifat menghibur sehingga lebih mudah untuk

diingat dan disebarluaskan kepada khalayak luas.

Perkembangan musik di Negara Tiongkok juga memuat sejarah adanya perkembangan musik protes di negara tersebut. Musik protes di negara tersebut memiliki perbedaan tersendiri dengan Amerika karena negara tersebut bukanlah negara demokrasi. Salah satu pergerakan musik protes di Tiongkok yang signifikan terjadi di akhir tahun 1980-an, sebelum peristiwa Tiananmen tahun 1989. Baranovitch menjelaskan bahwa musik protes bisa terjadi karena adanya pelanggaran dari rezim di Tiongkok pada akhir tahun 1970-an (Baranovitch, 2003). Salah satu genre musik protes yang berkembang pada era tersebut adalah musik Rock'n Roll/*Yaou Gun*. Banyak lagu-lagu rock'n roll yang secara tidak langsung mengkritik kondisi politik di Tiongkok, contoh lagu tersebut adalah *Tou Ji Fien Zi*/oportunis yang dikomposisi oleh Cui Jian. Lagu ini berisikan ajakan secara frontal untuk maju dalam demonstrasi terhadap rezim komunis Tiongkok (Baranovitch, 2003:34).

Kedua contoh tersebut menjelaskan bahwa perkembangan musik protes di suatu negara bersifat kontekstual. Sebagai contoh, aktor musik di negara Amerika Serikat adalah para buruh sedangkan pada aktor di negara Tiongkok adalah pada komunitas Rock'n Roll. Adapun perkembangan awal musik protes di negara Amerika Serikat adalah dalam rangka protes terhadap paham kapitalis sedangkan di negara Tiongkok lebih ditekankan pada perlawanan rezim

komunis. Keunikan perkembangan musik protes di suatu negara menjadi topik yang perlu dianalisis lebih lanjut sehingga dapat dipahami bagaimana peran musik dalam dinamika politik suatu negara.

Musik protes di Indonesia turut berkembang karena adanya perlawanan terhadap dominasi politik oleh kaum minoritas atau subordinat. Indonesia sendiri pernah berada dalam sebuah rezim yang otoriter, represif dan militeristik, yaitu orde baru (Hadi & Kasuma, 2006:44). Rezim ini dinilai telah membungkam kreativitas dan kebebasan rakyat Indonesia untuk mengungkap berbagai realitas dan praktik politik yang sebenarnya terjadi di lapangan (Hadi & Kasuma, 2006:46). Bahkan Televisi Republik Indonesia/TVRI yang menjadi satu-satunya stasiun televisi yang pada saat itu menutup kesempatan untuk menyiarkan musisi yang menyanyikan musik-musik protes (Umam, 2016: 1009). Meskipun begitu, perlawanan terhadap rezim atau pemerintah yang sedang berkuasa melalui musik protes tidak berhenti begitu saja.

Harry Roesli adalah salah satu musisi yang memiliki perhatian tersendiri dalam menyuarakan aspirasi politik melalui musik pada masa orde baru (Tyson, 2011). Salah satu karya yang terkenal dari Harry Roesli adalah opera musik rocknya yang berjudul "Ken Arok" pada tahun 1975. Roesli membuat sebuah pentas opera musik rock yang memiliki tema sosial. Walaupun tidak menyinggung pemerintahan orde baru, opera ini menyorot salah satu "penyakit"

orde baru, yaitu tindak korupsi dari pejabat pemerintahan (Tyson, 2011:6-7). Pentas opera “Ken Arok” ini membuat Harry Roesli menjadi semakin terkenal. Roesli membawakan karya-karyanya di beberapa kota di Indonesia. Meskipun begitu, pementasan karya Roesli sempat mendapat intervensi dari pemerintah. Pada suatu pementasan di Semarang pada tahun 1976, polisi mengintervensi konser Roesli. Alasan penghentian konser ini dari pihak kepolisian karena isi konser ini “kasar dan tidak sopan” (Tyson, 2011:10).

Perlawanan politik melalui musik juga dihasilkan oleh musisi yang memiliki nama panggung Iwan Fals. Lagu yang dibuat oleh musisi tersebut cenderung lebih frontal dibandingkan karya-karya musisi seangkatannya. Berbagai tema yang dimunculkan dalam musiknya antara lain protes terhadap isu ketidakadilan, penindasan, serta kritik terhadap pemerintahan yang berkuasa (Darmawan, 2020: 59). Rezim orde baru, melalui aparat, sudah beberapa kali menolak izin konser Iwan Fals dengan dalih memicu kerusuhan. Di saat musisi-musisi lain takut oleh pencekalan yang dilakukan pemerintah saat itu, Iwan Fals tetap memiliki keberanian untuk menggelar konser musik dan membawakan musik-musik protes. Pada tahun 1980-an beberapa konser Iwan Fals sempat disabotase melalui pemadaman listrik secara paksa karena membawakan lagu yang menyindir pemerintahan yang berkuasa saat itu (Nuri, 2013:62). Bahkan pada bulan April 1984, musisi tersebut sempat ditahan

oleh aparat keamanan karena lirik lagu yang berjudul Demokrasi Nasi diduga menyindir tokoh pemerintahan (Nuri, 2013:62).

Baik Harry Roesli maupun Iwan Fals adalah contoh pergulatan yang terjadi saat membuat karya musik protes di era orde baru. Karya-karya mereka adalah wujud atas ketidaksukaan maupun ketidaksetujuan terhadap bentuk-bentuk kebijakan rezim yang mengekang kebebasan politik dan melanggengkan penyelewengan kekuasaan. Aparat pun menjadi “garda depan” dalam menghentikan setiap konser yang menurut rezim berpotensi subversif. Meskipun begitu, pada akhirnya perjuangan mereka tidak sia-sia ketika pada tahun 1998 presiden Soeharto mengundurkan diri. Adapun momen tersebut menjadi tanda berakhirnya rezim orde baru di Indonesia.

Setelah rezim orde baru tumbang, mulailah adanya era reformasi. Era ini memberikan kebebasan yang tidak ada pada era sebelumnya, salah satunya kebebasan dalam menyuarakan opini terhadap pihak yang berkuasa melalui kreativitas. Wibisono dan Kartono (2016: 71) mengatakan bahwa tumbangnya rezim Orde Baru melalui kerusuhan sosial 1998 membuka gerbang atas ruang-ruang kebebasan untuk menyalurkan kreativitas, berekspresi, serta pendapat di ruang publik. Kondisi yang bebas seperti ini tentu sangat berpengaruh dengan kebebasan berekspresi dalam berkarya seni. Dalam konteks seni rupa, era reformasi berbagai praktik seni rupa mulai tampil di ruang publik

melalui berbagai media dan strategi (Santi & Budiman, 2019: 78). Kebebasan dalam berpendapat di era reformasi turut dimanfaatkan musisi untuk menjadikan musik sebagai medium ketidakpuasan terhadap pemerintah yang berkuasa (Susanto, 2019). Berdasarkan argumentasi yang telah disampaikan, rezim orde baru memberikan sebuah dinamika baru dalam perkembangan seni di Indonesia tak terkecuali di bidang musik.

Rekonstruksi cerita mengenai perkembangan musik protes secara akademis memiliki urgensi tersendiri karena mampu menjadi referensi dalam membangun berbagai argumentasi ilmiah bagi penelitian di bidang seni. Rekonstruksi sejarah melalui pendekatan ilmiah diharapkan mampu mewujudkan bukti-bukti yang objektif (Hakim, 2018: 78). Adapun hasil rekonstruksi sejarah dapat berfungsi sebagai referensi yang bermanfaat dalam studi sejarah di suatu negara karena memunculkan konteks yang multidimensional (Hakim, 2018; 70). Dalam menuliskan suatu perkembangan sejarah maka diperlukan sebuah metode yang sesuai agar runtutan kejadian dapat direkonstruksi secara akademis.

Penggambaran tentang musik protes di era reformasi dapat dilakukan dengan adanya pencarian fakta secara historis atau berdasarkan sejarah pada era tersebut. Sejarah pada dasarnya dapat dikaitkan dengan perilaku manusia. Keterkaitan tersebut dapat dilakukan karena sejarah adalah peristiwa yang berkaitan dengan perjalanan hidup seseorang atau sekelompok manusia.

Mcculagh menjelaskan kaitan antara kajian perilaku manusia dengan sejarah:

*“Historians draw upon their general beliefs about causes of human actions in two quiet different contexts. The first is when interpreting evidence. Once historians have decided who created a piece of observable evidence, they are interested in the circumstances of it’s creation so as to learn more about the past, particularly those features of the past which is interested them. The second context is when historians want to explain an action of historical significance, and then the cause they look for depend upon the kind of explanation they desire. It may be they want to know all the important causes of the action; or just the important; or the conditions which account for one action being performed rather than another.” (McCullagh, 2003: 70)*

McGullach mengatakan bahwa secara umum sejarawan menginterpretasi bukti-bukti yang ada secara besar-besaran dengan menghubungkan kemungkinan-kemungkinan yang masuk akal, kemudian bukti-bukti ini dipakai untuk merekonstruksi masa lalu (2003: 10). Berdasarkan pernyataan Mcculagh tersebut maka dapat disampaikan bahwa penelitian terhadap sebuah peristiwa sejarah mampu memberikan gambaran yang mendalam terhadap suatu peristiwa atau objek yang berkaitan dengan manusia. Salah satu gambaran mendalam yang dimaksud dapat berupa konteks sejarah. Adapun konteks tersebut menjadi latar belakang yang memunculkan jawaban mengenai signifikansi historis dari sebuah peristiwa.

Terdapat beberapa penelitian historiografi musik dalam konteks negara Indonesia yang telah dilakukan sebelumnya. Andrew et al. (2017) melakukan kajian sejarah mengenai skena musik dan infrastruktur musik bawah tanah/*underground* pada periode 1970-1990. Maulida (2018) melakukan kajian sejarah terhadap musisi Utha Likumahuwa dan perannya dalam perkembangan musik jazz di Indonesia antara tahun 1966-1986. Ardivitianto (2015) mengkaji sejarah perkembangan musik dengan *genre* rock di kota Malang antara tahun 1970-2000. Adapun Hidayat (2018) mengkaji sejarah perkembangan musik rock yang lebih luas pada konteks negara Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji secara historis mengenai musik protes pada era reformasi sehingga akan memberikan sebuah kebaruan mengenai perjalanan dan perkembangan musik protes sebagai sebuah *genre* yang turut menjadi bagian dari dunia perpolitikan di Indonesia pada era tersebut.

Dalam menganalisa perkembangan musik protes reformasi, pemikiran teori *field of struggle* dan *habitus* dari Pierre Bourdieu akan dipakai sebagai perspektif penelitian. *Field* dalam pengertian Bourdieu adalah sebuah arena sosial yang berisi usaha perjuangan atau manuver terhadap sumber-sumber tertentu secara spesifik, dengan adanya tingkatan perbedaan yang spesifik dan konkret. Sedangkan *habitus* adalah hasil penyesuaian dari kondisi objektif dari hubungan dialektis atau timbal-balik di antara lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Jenkins, 1992; 49 dan 52).

Pemikiran Bourdieu tentang kondisi *field* dalam produksi kultural ini bisa dikaitkan dengan konteks penelitian. *field* mengacu kepada skena politik Indonesia beserta dinamikanya. Sedangkan *habitus* subjek dalam penelitian ini mengacu kepada gambaran perspektif secara umum dari musisi pembuat musik protes serta aparat & politisi yang terkait dalam *field* tersebut. Musisi diposisikan sebagai agen yang melawan dominasi struktur, dalam hal ini pemerintah. Musisi juga diposisikan sebagai agen yang mempunyai pengaruh atau kuasa untuk menggerakkan potensi kelas subordinat melalui musik protes. *Modal* atau *capital* yang mungkin didapat dari para agen ini adalah modal pendidikan musik/musikal, modal pengalaman politik, modal budaya, modal simbolik/status sebagai musisi. Teori tersebut dinilai memiliki relevansi dengan dinamika perkembangan musik protes di Indonesia sehingga kerangka sejarah yang dibuat akan memiliki nilai ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode historiografi dengan pendekatan kualitatif. Metode tersebut terdiri atas empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Hedriani, 2016). Heuristik merupakan suatu aktivitas pencarian dan pengumpulan berbagai sumber yang memiliki hubungan dengan topik kajian. Sumber sejarah dalam hal ini antara lain sumber tertulis, lisan, benda atau artefak. Penelitian ini menekankan pada pencarian sumber tertulis, terutama pada artikel jurnal ilmiah. Tahap selanjutnya adalah kritik sumber di mana dalam tahap ini data penelitian dikritisi kembali otentisitas dan

kredibilitasnya sehingga dapat dibedakan fakta yang benar dan palsu. Tahap ketiga dalam kajian ini adalah interpretasi atau sintesis di mana tahap ini merupakan aktivitas penafsiran fakta dan menentukan makna serta mencari keterhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Tahap terakhir adalah historiografi di mana tahap ini adalah aktivitas penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau pada karya tulis ilmiah sehingga menjadi sebuah kisah.

Artikel jurnal dan ulasan musik yang digunakan sebagai data dalam kajian ini diperoleh melalui pencarian literatur secara daring. Literatur yang

diperoleh harus memiliki relevansi dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini sehingga diperlukan suatu prosedur. Adapun prosedur pencarian literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang diajukan oleh Francis & Baldesari (2006) Tahapan pencarian literatur dilakukan melalui prosedur disajikan pada tabel 1.

Alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif dalam studi ilmu sosial sendiri antara lain untuk membangun realitas sosial dan makna budaya (Neuman, 2013). Adapun hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih kaya dengan suatu deskripsi (Palmer & Bolderston,

Tabel 1. Prosedur Penelusuran Literatur

No	Tahapan	Uraian
1	Merumuskan pertanyaan penelitian memiliki relevansi dengan topik yang dibahas.	Pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah: Bagaimana perkembangan musik protes di Indonesia pada era reformasi ?
2	Melakukan penelusuran literatur pada basis data melalui kata kunci.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Basis data yang akan digunakan untuk menelusuri data penelitian adalah <i>google scholar</i>.</li> <li>• Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur adalah: Musik protes, perlawanan politik, era reformasi.</li> <li>• Penelusuran literatur dilakukan mulai dari bulan Desember 2020.</li> </ul>
3	Melakukan penyaringan artikel dengan kriteria inklusi dan eksklusi.	<p>Kriteria inklusi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Artikel yang membahas musik protes dalam periode era reformasi.</li> <li>• Artikel yang membahas peran musik protes dalam menyatakan ketidaksetujuan terhadap kebijakan pemerintah.</li> <li>• Artikel yang membahas bentuk-bentuk musik protes di era reformasi.</li> </ul> <p>Kriteria eksklusi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Artikel yang membahas musik protes di luar konteks Indonesia dan sebelum era Reformasi.</li> </ul>
4	Analisis dan sintesis terhadap berbagai temuan secara kualitatif.	Seluruh artikel yang memenuhi kriteria inklusi akan dianalisis intisarinya sehingga hasil analisis tersebut dapat disintesis menjadi sebuah historiografi.
5	Melakukan kendali mutu terhadap literatur.	Pada bagian ini, hasil analisis dan sintesis akan diteliti kembali sehingga sesuai dengan topik kajian.
6	Menampilkan temuan dari literatur yang diperoleh.	Hasil temuan akan disajikan pada bagian analisis dan interpretasi data.

2006). Berdasarkan tatanan tersebut, kajian ini akan membangun kembali dinamika musik protes yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia di era pasca reformasi. Selain itu, hasil penelitian ini merupakan akan berjenis naratif sehingga historiografi mengenai perkembangan musik protes dapat diceritakan dengan suatu alur tertentu.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelusuran literatur sesuai dengan prosedur yang

ditetapkan, terdapat tiga belas literatur yang berupa jurnal ilmiah. Tabel 2 menyajikan daftar literatur yang akan digunakan sebagai data penelitian.

Dua belas literatur tersebut akan dinarasikan dalam sebuah historiografi yang menggambarkan perkembangan musik protes di era reformasi melalui beberapa periodisasi yang dibentuk dari sintesis temuan penelitian. Adapun periodisasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Penelitian

No	Judul – Penulis (tahun)	Uraian Literatur
1	“Musik Indie Sebagai Praktik Perlawanan Terhadap Rencana Reklamasi Teluk Benoa, Bali” - (Kusuma, 2020)	Literatur ini membahas kelompok BTR sebagai pergerakan untuk melawan otoritas pemerintahan yang akan membangun reklamasi di pulau Bali melalui musik protes.
2	“Satire Politik Dalam Lagu Andai Ku Gayus Tambunan” - (Rahmiati, 2011)	Literatur ini membahas lagu dengan judul “Andai Ku Gayus Tambunan”, dimana lagu tersebut memunculkan lirik yang bergaya satire.
3	“Jogja Ora Didol Representasi Perlawanan Masyarakat Yogyakarta Studi Kasus Grup Musik Jogja Hip Hop Foundation” - (Usada, 2015)	Artikel ini membahas mengenai lagu dengan judul “Jogja Ora Didol”. Adapun lagu tersebut merupakan kritik bagi pemerintah Kota Yogyakarta yang dinilai gagal dalam mengatur kotanya.
4	“Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank” - (Sugwardana, 2014)	Artikel ini membahas mengenai musik protes yang diproduksi oleh kelompok musik Slank dalam mengkritik tokoh-tokoh pemerintahan.
5	“Penerimaan Masyarakat Terhadap Kritik Sosial Dalam Video Speech Composing Karya Eka Gustiwana Di Youtube” - (Angkawijaya, 2017)	Artikel ini membahas tentang bagaimana khalayak menerima dan memaknai video musik <i>speech composing</i> karya Eka Gustiwana yang membahas mengenai kritik sosial terhadap pejabat pemerintahan yang melakukan korupsi.
6	“Pemaknaan Khalayak Terhadap Marginalisasi dalam Pendidikan dan Kritik Sosial pada Lirik Lagu Putra Nusantara” - (Khurrosidah & Rahardjo, 2018)	Penelitian ini membahas tentang pemaknaan khalayak terhadap lagu Putra Nusantara yang berisikan kritik sosial mengenai marginalisasi pendidikan di Indonesia.
7	“Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter "Lagu Petani")” (Fadilah, 2018)	Artikel ini membahas mengenai karya dari Musisi Iksan Skuter yang berjudul “Lagu Petani”. Lagu tersebut berisikan kritik sosial terhadap kesejahteraan hidup petani di Indonesia.



No	Judul – Penulis (tahun)	Uraian Literatur
8	“Penggambaran Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Marsinah dan Buruh Migran Pada Grup Band Marjinal” - (Budiman Sudarsono Andi Murniadi, 2017)	Artikel ini membahas mengenai lagu dengan judul Marsinah dan Buruh Migran yang dipopulerkan oleh grup band marjinal. Lagu-lagu tersebut menceritakan tentang penderitaan hidup TKW yang tidak diperhatikan oleh pemerintah.
9	“Wacana Relasi Kelas dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lirik Lagu “ <i>Ilmu Politik</i> ”, “ <i>Lara Dimana-mana</i> ”, dan “ <i>Ada-ada Saja</i> ” dari Band Efek Rumah Kaca. - (Setiawan, 2017a)	Literatur ini membahas beberapa karya dari grup band Efek Rumah Kaca dan kaitannya dengan wacana relasi kelas di Indonesia.
10	“Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca” - (Qusairi, 2017b).	Literatur ini membahas tentang kerancuan pemaknaan merdeka bagi orang Papua dalam karya grup musik Efek Rumah Kaca.
11	“Ekspresi Musikal dan Kritik Sosial pada Lagu “Bahaya Komunis” Karya Jason Ranti” - (Prasetya & Sunarto, 2019a)	Literatur ini membahas karya dari seorang musisi bernama Jason Ranti yang mengkritisi narasi komunis yang sengaja dilanggengkan dan dilebih-lebihkan.
12	“Social Criticism 2019 Ganti Presiden: A Critical Discourse Analysis” - (Herlina, 2019)	Artikel ini menganalisis lirik lagu yang berjudul 2019 ganti presiden melalui analisis wacana kritis. Adapun lagu tersebut merepresentasikan persatuan dari kelompok kelas bawah maupun pekerja.

### 10 Tahun Pertama Era Reformasi: Musik Protes dan Semangat Musisi Orde Baru

Distribusi musik di era reformasi musik protes dapat terjadi di berbagai media secara bebas. Adapun di awal masa reformasi, berbagai musisi yang aktif pada era orde baru masih terlibat memberikan kritik pada pemerintah antara lain seperti Iwan Fals dan kelompok musik Slank. Tema lagu yang mereka angkat masih menyinggung praktik-praktik ketidakadilan dan ketidakberesan sosial yang terjadi pada pemerintah/penguasa.

Pada tahun 2004, Penyanyi Iwan Fals memberikan suatu kritik serta pesan moral kepada elite politik di Indonesia melalui tayangan konser di salah satu Televisi Swasta (Pawito, 2005). Dalam hal ini, pertunjukan musik menjadi salah satu perwujudan dari budaya pop yang digandrungi oleh

kelompok usia muda. Adapun karakter dari Iwan Fals menjadi representasi simbol perlawanan serta perjuangan terhadap permasalahan sosial. Melalui lagunya, Iwan Fals menyuarakan kritik dan pesan moral terhadap elite politik dan pimpinan bangsa. Pawito (2005) menyampaikan bahwa konser musik menjadi salah satu media yang tepat untuk menjangkau kelompok usia muda yang dalam hal ini memiliki semangat untuk memperjuangkan ideologi tertentu.

Pada tahun 2008, grup musik Slank turut mengkritik pemerintah yang sedang berkuasa melalui lagu berjudul “Cekal”. Selain itu melalui lagu yang berjudul “Seperti Para Koruptor”, kelompok musik tersebut mencoba untuk menggambarkan keresahan dan memberikan kritik mengenai ketidakadilan hukum bagi kelompok marginal. Gaya penyampaian protes melalui satir turut disampaikan

oleh kelompok Slank melalui lagu “Bang-Bang Tut”. Kelompok musik Slank menjadi salah satu aktor musik protes yang memiliki peran besar di Indonesia. Kelompok tersebut telah melahirkan berbagai macam karya yang bertujuan untuk mengkritik pemerintahan (Sugwardana, 2014:91). Slank dalam hal ini sempat digugat oleh DPR karena merasa tersinggung oleh lirik lagu yang dinyanyikan oleh band tersebut.

Dari perspektif *field theory* dapat dilihat bahwa pada dasarnya Iwan Fals dan Slank adalah agen atau musisi yang memiliki berbagai modal, baik modal budaya maupun simbolik atau status. Iwan Fals adalah sosok yang digandrungi masyarakat khususnya kalangan muda dan terpelajar (Pawito, 2005), begitu juga Slank merupakan grup band yang memiliki penggemar dari berbagai kalangan dan penjurur Indonesia. Modal simbolik/status sebagai musisi tersebut memberikan suatu gagasan bahwa musik protes pada periode ini telah menjadi suatu budaya populer yang dibawakan oleh musisi atau agen dengan modal simbolik yang kuat.

Pemerintahan reformasi yang pada waktu itu, sekitar tahun 2004-2008, berumur hampir satu dasawarsa masih dianggap sebagai sebuah pemerintahan yang *fraud*, setidaknya dalam perspektif karya Slank dan Iwan Fals. Posisi rakyat yang tetap menjadi subordinat yang dieksploitasi terpampang dalam hasil karya musik protes Iwan Fals dan Slank. Penggugatan DPR terhadap lagu *Slank* adalah usaha perwujudan kekuasaan simbolik terhadap rakyat

sebagai subordinat. Walaupun begitu, adanya penggugatan dari DPR juga menunjukkan bahwa musik protes dirasakan DPR sebagai ancaman yang layak digugat.

### **Tahun 2011: Dimulainya Pemanfaatan Media Digital**

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi digital telah memungkinkan penggunaannya untuk melakukan pertunjukan musik melalui kanal *online*. Media tersebut menjadi suatu alat yang sangat mendukung demokrasi dalam berpendapat karena setiap orang mampu menciptakan konten dan menunjukkan kreativitasnya sendiri. Berbagai *platform* digital telah disediakan bagi pengguna media digital untuk mengunggah karyanya sehingga dapat didengar oleh khalayak yang lebih luas. Adapun berdasarkan hasil penelusuran literatur, kemunculan musik protes pada media digital mulai terlaak di bulan Januari tahun 2011. Tidak hanya dari musisi saja, kemunculan teknologi digital turut menghadirkan masyarakat umum sebagai aktor yang memproduksi musik.

Pada Januari 2011, muncul sebuah lagu satir yang dipopulerkan oleh Bona Paputungan di kanal Youtube dengan judul “Andai Ku Gayus Tambunan” (Rahmiati, 2011:72). Lagu tersebut menyampaikan pesan-pesan satir terhadap fenomena mafia pajak dan menampilkan keadaan kelompok marginal yang tidak mempunyai *power* serta hanya dapat menerima keadaan. Adapun dengan melalui kanal Youtube, lagu tersebut turut menjadi konten

*multimedia* di mana lagu tersebut tidak hanya berbentuk audio namun diiringi dengan visualisasi yang mendukung pesan lagu tersebut. Penyampaian pesan dalam lagu protes tersebut dikemas dalam bentuk yang menarik sehingga mudah diterima oleh masyarakat luas dan populer dalam waktu yang singkat.

Pada tahun 2013 musisi Eka Gustiwana menyampaikan kritik kepada pejabat-pejabat di lembaga pemerintahan yang melakukan korupsi melalui musik dengan format *speech composing* (Angkawijaya, 2017). Musisi tersebut menggunakan Youtube sebagai media utama untuk mendistribusikan hasil karyanya. Melalui kreativitasnya, Eka Gustiwana memotong dan menggabungkan berbagai percakapan dari berbagai publik figur serta menambahkan aransemen musiknya pada potongan-potongan tersebut. Konten yang menarik dari musisi tersebut tentu saja mengundang banyak perhatian dari pengguna Youtube sehingga dapat memperoleh jumlah penonton yang relatif tinggi (Angkawijaya, 2017).

Karya Papatungan dan Gustiwana yang viral di internet menunjukkan implikasi perkembangan teknologi dalam *field of struggle* musik protes di Indonesia. Karya mereka dapat diakses lebih mudah sehingga proses informasi dapat terjalin dengan cepat. Modal simbolik/status yang dimiliki Papatungan dan Gustiwana tidak sekuat musisi papan atas lainnya. Walaupun begitu, teknologi membantu mereka untuk mencapai tujuannya dalam menyebarkan karya musik protes yang telah dibuat. Papatungan dan

Gustiwana mampu menjadi agen dalam melawan pemerintahan yang rumpang dengan *Youtube* sebagai salah satu modal yang kuat.

### **Tahun 2013: Musik Protes dan Kebangkitan Isu Lokal**

Pada periode era reformasi terdapat beberapa musisi yang menyampaikan kritik dalam lingkup lokal kepada pemerintah melalui berbagai medium dan strategi. Musik protes tidak hanya dikenal sebagai karya seni yang bersifat mengkritisi pemerintahan secara global tetapi juga berbagai permasalahan dalam lingkup yang lebih sempit. Adapun perkembangan media digital berperan dalam proses produksi, distribusi hingga konsumsi musik protes pada periode ini.

Gerakan Bali Tolak Reklamasi (BTR) yang berlangsung secara masif pada tahun 2013-2018 turut menghadirkan musik protes sebagai bagian dari penyampaian opini terhadap pemerintahan (Kusuma, 2020). Dalam gerakan ini, musik Indie menjadi simbol perlawanan melalui panggung konser dengan mengenakan atribut kaos BTR dan bendera “forBALI”. Tujuan utama dari musik protes ini adalah untuk mencabut Perpres 51 Tahun 2014 yang diterbitkan pada saat pemerintahan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Adapun lagu musik protes yang digaungkan saat itu berjudul “Bali Tolak Reklamasi”. Tidak hanya sebagai pementas musik, namun dalam hal ini musisi telah menjadi agen yang menyampaikan ideologi perlawanan kepada para penonton maupun penggemarnya. Berbagai

kelompok musik ikut berpartisipasi dalam konser ini antara lain Superman Is Dead (SID), Navicula, The Hydrant dan lain-lain. Selama 5 tahun terdapat 64 event musik untuk menyebarluaskan paham BTR kepada masyarakat.

Pada tahun 2014, kelompok musik Jogja Hip Hop Foundation meluncurkan lagu yang berjudul *Jogja Ora Didol* yang merupakan kritik bagi pemerintah Yogyakarta atas komersialisasi kota (Usada, 2015: 17). Kritik yang disampaikan memiliki cakupan yang luas, mulai dari kesemrawutan kota, menjamurnya hotel dan *mall*, teror sampah visual yang berupa iklan-iklan di ruang publik, hingga kekerasan berkedok agama. Kemunculan budaya populer barat telah menjadi kiblat bagi gaya hidup kelompok muda. Jogja Hip Hop Foundation turut menggunakan media digital untuk menyampaikan musik protesnya yang berjudul *Jogja Ora Didol* (Usada, 2015:17). Melalui websitenya (*hiphopdiningrat.com*) dan laman *soundcloudnya (javahiphop)* mereka membuka akses bagi masyarakat untuk mengunduh lagu tersebut.

Kekuatan utama dari lagu *Jogja Ora Didol* adalah ketegasan dari lirik dan bahasa yang disampaikan secara gamblang (Usada, 2015:24). Komersialisasi kota telah membawa perubahan sosial bagi masyarakat Yogyakarta. Dalam lagu tersebut secara gamblang disebutkan bahwa anak-anak muda telah menjadikan budaya populer sebagai berhala yang disembah. Selain itu dukungan pemerintah atas munculnya pusat perbelanjaan modern

turut mengubah gaya hidup masyarakat. Musik *Jogja Ora Didol* memiliki suatu kekuatan tersendiri untuk membangun keeratan bagi masyarakat Jogjakarta sehingga muncul pergerakan sosial yang berjalan secara masif untuk bersama-sama menyuarakan keresahan.

Lagu *Jogja Ora Didol* turut menjadi bagian dari gerakan sosial yang menolak pelacuran budaya dengan kedok pariwisata serta investasi di Yogyakarta (Usada, 2015:18). Gerakan tersebut merupakan upaya masyarakat Yogyakarta untuk mengkritisi buruknya manajemen pemerintahan dan memiliki kesan serampangan. Muncul berbagai gerakan sosial dari masyarakat Yogyakarta salah satunya adalah aksi *merti kutho* di mana dalam aksi tersebut masyarakat berseru secara bersama-sama bahwa Yogyakarta mulai dijual kepada investor. Kesamaan suara dari warga Yogyakarta akhirnya membangun suatu gerakan sosial kolektif hingga menciptakan komunitas yang bernama “Warga Berdaya”.

Pada tahun 2015, kelompok musik Efek Rumah Kaca/ERK mengeluarkan album yang berjudul *Sinestesia* dimana di dalamnya terdapat lagu “Ilmu Politik”, “Lara Di Mana-Mana”, dan “Ada-Ada Saja” (Setiawan, 2017b). Ketiga lagu tersebut merupakan respons ERK terhadap berbagai peristiwa politik dan pandangan yang kontra terhadap penguasa/pemerintahan. Adapun melalui lagu-lagunya tersebut ERK mencoba untuk menyampaikan bahwa terdapat praktik hegemoni dan dominasi dalam melanggengkan kekuasaan dari kelas penguasa. Setiawan (2017) juga

menilai bahwa produksi lirik dan musik oleh masyarakat luas adalah representasi dari ideologi demokrasi yang mengalir di dalam diri mereka.

Pada tahun 2016, ERK merilis satu buah lagu yang berjudul Merdeka (Qusairi, 2017). Lagu tersebut berisi kritik sosial kepada pemerintah Indonesia karena kerap membuat kebijakan yang merugikan warga Papua. Makna yang tersirat dari lagu menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah merdeka, namun kemerdekaan tersebut belum tercipta di tanah Papua. Penjajahan masih dirasakan oleh rakyat Papua karena datangnya investor asing yang mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan sehingga manfaat positif yang didapatkan tidak setara dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Adapun lagu ini turut didistribusikan melalui media internet sehingga siapapun dapat mengunduhnya secara gratis.

Pada tahun yang sama, musisi yang bernama Iksan Skuter turut merilis lagu yang berjudul "Lagu Petani" (Fadilah, 2018). Lagu tersebut diciptakan dengan latar belakang karena di Indonesia permasalahan agraria telah memunculkan wacana "darurat agraria". Makna yang ingin disampaikan dari lagu tersebut adalah adanya realitas sosial di mana pemerintah lebih mengedepankan investor-investor dalam membangun pabrik dibanding memperhatikan nasib para petani. Selain itu, isu agraria seakan-akan dikesampingkan oleh isu yang lebih penting seperti pembangunan, investasi jangka panjang, dan kepentingan umum. Sama seperti beberapa lagu sebelumnya

lagu ini menunjukkan bahwa musik protes pada masa reformasi bertujuan untuk memberikan kritik melalui realitas sosial.

Grup Band Shaggydog turut menyuarakan kritik sosial mengenai pendidikan di Indonesia melalui lagu yang berjudul Putra Nusantara pada tahun 2016 (Khurrosidah & Rahardjo, 2018). Makna yang ingin disampaikan pada lagu tersebut adalah mahalanya biaya pendidikan di Indonesia sehingga hanya anak-anak dari kelompok kelas atas saja yang mampu mengenyam pendidikan berkualitas. Adapun kesetaraan pada pendidikan merupakan janji palsu yang dibuat oleh pejabat-pejabat saat pemilihan umum. Melalui analisis penerimaan, salah satu hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada masyarakat yang setuju dengan isu marginalisasi pendidikan.

Baik pada lagu Marsinah, gerakan Bali Tolak Reklamasi, lagu Jogja Ora Didol, Lagu Merdeka dari ERK, Lagu Petani dari Eksan Skuter maupun Putra Nusantara, keseluruhan lagu tersebut menggambarkan sebuah perlawanan pada suatu struktur dominasi dalam skena politik Indonesia. Musik protes yang dibuat tidak hanya tertuju pada praktik-praktik penguasa seperti korupsi namun mulai mencakup kritik atau dampak sosial yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kuasa. Melalui modal simbolik yang dimilikinya, musisi sebagai agen mendobrak struktur dan berusaha untuk menguatkan kesadaran sosial dari masyarakat luas. Usaha ini dilakukan agar terdapat kesamaan persepsi

mengenai suatu ketidakadilan dalam masyarakat. Musisi berkooptasi dengan konflik aktual yang terjadi di masyarakat dan didukung dengan masuknya musik protes sebagai budaya populer sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat mendengar tidak hanya masyarakat kelas bawah namun juga masyarakat kelas atas.

### **Tahun 2017: Musik Protes dan Dinamika Pemerintahan**

Kritik akan paradigma tentang sebuah ideologi politik di masyarakat dapat ditemukan dalam musik protes di era reformasi. Pada tahun 2017 Jason Ranti merilis lagu “Bahaya Komunis” sebagai bagian dalam album “Akibat Pergaulan Blues” (Prasetya & Sunarto, 2019b). Lagu ini diciptakan Jason Ranti dengan latar belakang kejengahan terhadap sikap masyarakat dalam menyikapi isu yang beredar di masyarakat mengenai kebangkitan komunisme di Indonesia. Salah satu momen yang menginspirasi Ranti adalah ketika adanya video yang beredar viral dan menggemparkan masyarakat. Video tersebut menampilkan adanya sebuah spanduk yang bertuliskan “Bangkitnya PKI Gaya Baru” (Prasetya & Sunarto, 2019: 160).

Jason Ranti sendiri adalah musisi *indie* atau tidak bergantung pada korporat besar dalam mendistribusikan karyanya. Maka dari itu, distribusi dilakukan secara *DIY (Do-it-Yourself)* atau melalui sebuah pola distribusi mandiri. Jason juga memanfaatkan digital store seperti *iTunes, Spotify, Joox, SoundCloud* dan *Deezer*. Selain *digital store*, Jason

Ranti juga menyampaikan karya lagunya melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan YouTube. Jason Ranti juga masih mencetak album “Akibat Pergaulan Blues” di rilisan fisik berupa cd dan didistribusikan di beberapa toko musik yang masih idealis menjual rilisan fisik (Prasetya & Sunarto, 2019: 168).

Pada masa reformasi, musik protes telah menjadi media untuk mengumpulkan suara-suara pada saat masa pemilihan kepala negara. Pada tahun 2019, berbagai musisi serta tokoh masyarakat secara beramai-ramai mempopulerkan lagu “2019 Ganti Presiden”. Lagu tersebut merupakan media penyampaian opini masyarakat terhadap pemerintahan yang bermasalah sehingga berimbas pada kondisi ekonomi, politik, bahkan praktik korupsi di Indonesia (Herlina, 2019). Adapun lagu tersebut menjadi bagian dari pergerakan sosial #2019gantipresiden.

Penjabaran fenomena tentang kemunculan lagu “Bahaya Komunis” dan “2019 Ganti Presiden” di atas menunjukkan beberapa persamaan. Baik Jason Ranti maupun musisi kolaborator “2019 Ganti Presiden” sama-sama menyikapi dinamika politik yang aktual di tahun tersebut. Para musisi sebagai agen kemudian mewujudkan respons terkait dinamika tersebut dalam karya lagu. Karya ini adalah wujud kelindan habitus musikal dan ekstra musikal masing-masing agen terkait dengan dinamika politik. Walaupun begitu kedua karya ini memiliki arah yang berbeda. Jason Ranti dalam lagunya “Bahaya Komunis” menyentil propaganda anti-komunis yang sering dilakukan

pemerintah. Sedangkan para musisi kolaborator dalam lagu “2019 Ganti Presiden” berusaha “menggoyangkan” dominasi *incumbent* dalam konteks pemilu.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian historiografi ini menunjukkan bahwa terdapat 4 periodisasi yang dapat dibentuk dari analisis data, yakni: 10 tahun pertama masa reformasi, dimulainya pemanfaatan media digital, bangkitnya isu lokal dan musik protes dalam kritik kekuasaan. Jika dilihat dari perspektif *field of struggle*, musik telah menjadi upaya bagi agen, dalam hal ini musisi, yang memiliki modal budaya untuk melawan dominasi struktur yang dibentuk oleh pemerintahan. Dalam konteks Indonesia, tidak hanya ketidakadilan atau praktik korupsi dari pejabat pemerintah, namun dampak sosial yang ditimbulkan turut menjadi sasaran dari musik protes yang diciptakan oleh musisi. Adapun kehadiran teknologi digital dinilai memiliki peran dalam mengubah konsep agen di mana dalam konteks ini tidak hanya musisi saja, namun masyarakat umum dapat memiliki akses untuk menyampaikan musik protes secara luas. Budaya demokrasi turut menjadi pemicu bagaimana karya-karya yang menentang pemerintahan dapat lahir dari berbagai aktor, baik musisi maupun masyarakat umum. Kelemahan penelitian ini terletak pada sumber referensi yang berasal dari artikel ilmiah saja sehingga penelitian lebih lanjut dapat melengkapi hasil penelitian ini melalui referensi sejarah dari berbagai sumber.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, T. V., Sihombing, R. M., & Ahmad, H. A. “Musik, Media, Dan Karya: Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) di Bandung (1967-1997)”. *Patanjala*, 9(2), 293–308 (2017).
- Angkawijaya, M. “Penerimaan Masyarakat Terhadap Kritik Sosial Dalam Video Speech Composing Karya Eka Gustiwana Di Youtube”. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 2–12 (2017). <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Ardivitianto, Y. “Perkembangan Musik Rock Di Kota Malang Tahun 1970-2000-an: Kajian Globalisasi dan Eksistensi Budaya”. *Jurnal Kajian Wilayah*, 6(1), 53–69 (2015).
- Baranovitch, N. “China’s New Voices: Popular Music, Ethnicity, Gender, and Politics, 1978–1997”. In *Music Educators Journal* (Vol. 92, Issue 2) (2005). <https://doi.org/10.2307/3400186>
- Bernstein, T. P. “Mao Zedong and the Famine of 1959-1960: A Study of Wilfulness”. *China Quarterly*, 186(185), 421–445 (2006). <https://doi.org/10.1017/S0305741006000087>
- Budiman Sudarsono, Andi Murniadi. “Penggambaran Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Marsinah Dan Buruh Migran Pada Grup Band Marjinal (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)” hal 22-30 (2017).
- Darmawan, M. Y. “*Iwan Fals , Music , and the Voice of Resistance*”. 41–62 (2020). <https://doi.org/10.36782/i-pop.v1i1.28>

- Fadilah, Y. "Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter "Lagu Petani")". *Commercium*, 1(2), 113–118 (2018).
- Francis, S., & Baldesari. *Systematic Reviews of Qualitative Literature*. Oxford: UK Cochrane Centre, 2006.
- Hadi, D. W., & Kasuma, G. "Propaganda Orde Baru 1966-1980". *Verleden*, 1(1), 40–50 (2006).
- Hakim, L. "Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru". *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 69–82 (2018). <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.75>
- Hedriani, E. "Metode sejarah dalam penelitian tari". *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2), 33–45 (2016).
- Heilbrunner, O. "Music and Protest: The Case of the 1960s and its Long Shadow". *Journal of Contemporary History*, 51(3), 688–700 (2016). <https://doi.org/10.1177/0022009416642708>
- Herlina, N. "Social Criticism in 2019 Ganti Presiden Lyrics: a Critical Discourse Analysis". *Research and Innovation in Language Learning*, 2(2), 148–159 (2019). <https://doi.org/10.33603/rill.v2i2.1875>
- Hidayat, A. Sejarah Dan Perkembangan Musik Rock Di Indonesia Tahun 1970-1990. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 12–18 (2018).
- Jenkins, R. *Pierre Bourdieu: "Key Sociologist."* New York: Routledge (1992).
- Johnson, T. H., & Mason, M. C. "Understanding the Taliban and Insurgency in Afghanistan". *Orbis*, 51(1), 71–89 (2007). <https://doi.org/10.1016/j.orbis.2006.10.006>
- Khurrosidah, S., & Rahardjo, T. "Pemaknaan Khalayak Terhadap Marginalisasi dalam Pendidikan dan Kritik Sosial pada Lirik Lagu Putra Nusantara". *Interaksi Online*, 6(4), 286–297 (2018).
- Kusuma, I. D. G. "Musik Indie Sebagai Praktik Perlawanan Terhadap Rencana Reklamasi Teluk Benoa, Bali". *Cakrawati* 3(1), 20–30 (2020).
- Lidskog, R. *The role of music in ethnic identity formation in diaspora : a research review*. November (2017). <https://doi.org/10.1111/issj.12091>
- Maulida, R. N. "Benny Likumahuwa Dalam Perkembangan Musik Jazz Di Indonesia". *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 105–112(2018).
- Neuman, D. "Music amp; Politics in the Classroom: Music, Politics and Protest". *Music and Politics*, II(2) (2008). <https://doi.org/10.3998/mp.9460447.0002.205>
- Neuman, W. L. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Ed). Pearson Education Limited, 2013.
- Nuri, N. "Peranan Bahasa Dalam Berkesenian: Pemberdayaan Lirik Lagu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa". *Journal Arbitrer*, 1(1), 58–67 (2013). <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Palmer, C., & Bolderston, A. "A Brief Introduction to Qualitative Research". *Canadian Journal of Medical Radiation Technology*, 37(1), 16–19



- (2006). [https://doi.org/10.1016/s0820-5930\(09\)60112-2](https://doi.org/10.1016/s0820-5930(09)60112-2)
- Pawito, P. "Budaya Pop dan Politik : Analisis Semiotik terhadap Penampilan Iwan Fals di TRANS TV, 4 April 2004". *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 15–28 (2005).
- Prasetya, R. D., & Sunarto. "Ekspresi Musikal dan Kritik Sosial pada Lagu "Bahaya Komunis" Karya Jason Ranti". *Jurnal Seni Musik Universitas Negeri Semarang*, 8(2) (2019).
- Qusairi, W. "Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca". *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 202–216 (2017).
- Rahmiati, D. "Satire Politik Dalam Lagu "Andai Ku Gayus Tambunan". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 69–78 (2011).
- Redman, J. N. *Movements , Music , and Meaning : A Comparative Analysis of Cultural Narratives In Vietnam Era and Post-9 / 11 Anti-War Music* (2016).
- Santi, E., & Budiman, C. *Ranah Seni Rupa Indonesia: Kolektor, Pasar, dan Penahbisan Karya*. *Jurnal Imajinasi*, XIII(2) (2019).
- Setiawan, A. "Wacana Relasi Kelas Dalam Lirik Lagu ( Analisis Wacana Lirik Lagu "Ilmu Politik". "Lara di Mana-Mana", dan "Ada-ada Saja" dari Efek Rumah Kaca)." In *Universitas Airlangga* (Issue 071311533051) (2017).
- Street, J. "Fight the power": The politics of music and the music of politics. *Government and Opposition*, 38(1), 113–130 (2003). <https://doi.org/10.1111/1477-7053.00007>
- Sugiwardana, R. "Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank." *Skriptorium*, 2(2), 86–96 (2014). <http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA Distribution Tariff Code Vers 6.pdf%0Ahttp://www.nersa.org.za/>
- Susanto, S. C. *Tidak Sebatas Seni, Musik Mengiringi Perjalanan Bangsa*. (2019). <https://www.its.ac.id/news/2019/03/09/tidak-sebatas-seni-musik-mengiringi-perjalanan-bangsa/>
- Tyson, A. D. "Titik Api: Harry Roesli , Music, and Politics in Bandung, Indonesia." *Indonesia*, 91(91), 1–34 (2011).
- Umam, K. "Musik Dangdut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik Pada Orde Baru Tahun 1977-1983". *AVATARA*, 4(3), 1002–1012 (2011).
- Usada, F. " "Jogja Ora Didol" Representasi Perlawanan Masyarakat Yogyakarta Studi Kasus Grup Musik Jogja Hip Hop Foundation". Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2015).
- Weij, F., & Berkers, P. "The politics of musical activism: Western YouTube reception of Pussy Riot's punk performances". *Convergence*, 25(2), 287–306 (2019). <https://doi.org/10.1177/1354856517706493>
- Wibisono, G., & Kartono, D. T. "Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula." *Jurnal Analisa Sosiologi Oktober*, 2016(2), 69–84 (2016).